

Kajian Etika Sosial Kristen terhadap Peran Solidaritas Pendeta di GMIT Betlehem Oeluan

Nadya Nakamnanu¹, Irene Ludji²

UKSW

752022013@student.uksw.edu¹, irene.ludji@uksw.edu²

Abstract

This paper reviews Christian social ethics on the prophetic-normative role of pastors in dealing with the rejection of the construction of Gereja Masehi Injili di Timor Bethlehem Oeluan-North Central Timor. The pastor's prophetic-normative role in this study refers to the ability to convey actual teachings that originate from moral responsibility based on the Christian faith. This is qualitative research where data collection was conducted through interviews, observation, and literature study. The study results show that a pastor carrying out the role as parents and shepherd whose presence creates calm and rejection of violence in the congregation. Second, as a solidarity leader who strengthens the congregation. This study concludes that the pastor understands her prophetic-normative role through her calling to serve the congregation despite threats of violence. This prophetic-normative role is manifested in solidarity with congregations who are victims of violence.

Keywords: Social Ethics, Pastor, GMIT Oeluan, Solidarity

Abstrak

Tulisan ini mempresentasikan tinjauan etika sosial Kristen terhadap peran Pendeta. Pendeta dalam menghadapi penolakan pembangunan gedung Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Betlehem Oeluan Timor Tengah Utara (TTU). Peran Pendeta yang dimaksud adalah sikap Pendeta dalam menyampaikan ajaran benar yang bersumber dari tanggung jawab moral berdasarkan iman Kristen. Pengambilan data menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalankan perannya, Pendeta dipandang sebagai: Pertama, orang tua dan gembala yang kehadirannya melahirkan ketenangan dan penolakan terhadap sikap kekerasan di tengah jemaat. Kedua, tokoh solider yang menguatkan jemaat untuk tetap beribadah di dalam gedung gereja Betlehem Oeluan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendeta memahami perannya di tengah konflik lewat keterpanggilan untuk melayani jemaat yang ada di tengah ancaman kekerasan sekalipun. Peran pendeta di tengah konflik diwujudkan dengan solidaritas bersama jemaat yang menjadi korban kekerasan.

Kata kunci: Etika Sosial, Pendeta, GMIT Oeluan, Solidaritas

Pendahuluan

Noemuti adalah nama sebuah wilayah di Timor Tengah Utara (TTU). Kata Noemuti berasal dari bahasa Dawan Timor,¹ *Noe* berarti sungai dan *Muti* berarti putih, sehingga Noemuti artinya sungai putih yang menggambarkan kondisi tanah di sepanjang pinggir sungai berwarna

¹Bahasa Dawan (Uab Meto) Merupakan salah satu Bahasa Daerah di Pulau Timor yang dituturkan di Kabupaten Kupang, Kabupaten Ambenu, Kabupaten TTU, Kabupaten Timor Tengah Selatan.
<https://petabahasa.kemdikbud.go.id>.

putih.² Sungai yang mengalir ini di manfaatkan oleh masyarakat untuk mengairi lahan persawahan di wilayah Noemuti.³ Kondisi lahan basah ini menjadi daya tarik Portugis untuk mengambil hasil bumi di wilayah Noemuti.⁴

Sejarah mencatat bahwa pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, wilayah Noemuti berada dalam kekuasaan Portugis. Pada masa itu, agama Kristen Katolik berkembang melalui gerakan misi secara pesat di Noemuti.⁵ Gerakan misi yang berkembang ini melahirkan wilayah TTU sebagai mayoritas agama Katolik. Pada tahun 28 Oktober 2013 terjadi konflik penolakan pembangunan gedung gereja oleh kaum mayoritas. Penolakan ini disebabkan adanya keyakinan kelompok tertentu atas keberadaan dokumen bermeterai dari bangsawan bahwa kelompok non mayoritas di wilayah Noemuti hanya diperbolehkan memiliki satu gedung gereja.⁶ Selain itu, ada anggota kelompok masyarakat yang kurang senang ketika pembangunan gedung GMT Betlehem Oeluan dilakukan dengan sumber dana dari donator.⁷ Dalam hal ini, walaupun konflik merupakan sebuah realitas hidup, yang tak dapat dihindari; keberadaan konflik mencerminkan permasalahan dalam hubungan antar anggota masyarakat.

Konflik didefinisikan sebagai percecokan, perselisihan, dan pertentangan.⁸ Konflik yang terjadi di wilayah Noemuti, merupakan konflik sosial antarumat beragama yang mayoritas dan minoritas.⁹ Sesungguhnya konflik antar umat beragama akibat sikap fanatisme dapat dihindari dengan menolak adanya “perbandingan negatif” dan menguatkan usaha membangun identitas keagamaan yang solider dan berbasis komunal.¹⁰ Untuk membangun komunitas yang solider dibutuhkan peran aktif pemimpin kelompok serta sigap-sedia setiap anggota kelompok. Dalam membangun perdamaian diperlukan seorang pemimpin yang mampu memahami kebutuhan komunitas dan mengusahakannya secara maksimal.

Penelitian ini fokus pada peran pemimpin gereja dalam komunitas Kristen Protestan yang menghadapi konflik karena penolakan pembangunan gedung gereja. Penelitian tentang

²Wawancara dengan Welmince Hausufa, Sabtu, 28 Januari 2023. Pukul 11.00 WIB.

³Ibid.

⁴Ibid.

⁵Miranda Aquilina Hania, “Persepsi Remaja Desa Kote Noemuti Mengenai Tradisi Kure Pada Masa Paskah (Studi Kasus Komunikasi Budaya Pada Remaja Desa Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara).” (2020).

⁶“Wawancara Dengan Pdt. Serly Hermanoes. Pada, Selasa 8 November 2022, Pukul 15.40-17.00 WIB.” (n.d.).

⁷Ibid.

⁸“Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

⁹“Wawancara Dengan Pdt. Serly Hermanoes. Pada, Selasa 8 November 2022, Pukul 15.40-17.00 WIB.”

¹⁰Yohan Yoo and Song Chong Lee, “Introduction to ‘Religious Conflict and Coexistence: The Korean Context and Beyond,’” *Religions* 11, no. 7 (2020): 2–3.

peran Pendeta telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain dengan mengambil fokus yang berbeda-beda. Ada studi yang dilakukan oleh Fikitha Pitaloka Sirap berjudul “Peran Sosial Politik Pendeta Menurut Kode Etik Pendeta Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM),” tentang peran pastoral Pendeta dalam konteks sosial politik.¹¹ Ada juga studi yang dilakukan oleh Armila dengan judul “Etik Moral dan Spiritualitas Pelayanan Tuhan,” yang fokus kepada kualitas karakter Pendeta di tengah zaman modern yang dipenuhi dengan berbagai ancaman.¹² Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Krismadi Naibano berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Pendeta Terhadap Pertumbuhan Jemaat di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Simalingkar Medan,” membahas dampak positif kepemimpinan Pendeta yang berkualitas terhadap pertumbuhan gereja. Dibutuhkan komitmen Pendeta dalam melaksanakan panggilannya demi pertumbuhan anggota jemaat.¹³

Studi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebagaimana dijelaskan di atas membahas tentang peran Pendeta dari berbagai aspek. Penelitian yang dilakukan dan dipaparkan dalam artikel ini berbeda karena fokus kepada peran Pendeta dalam menghadapi penolakan pembangunan gedung gereja. Secara khusus, penolakan pembangunan gedung ibadah yang menjadi fokus di dalam penelitian ini adalah yang terjadi di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Betlehem Oeluan. Untuk mengkaji konteks dimaksud digunakan kajian etika sosial Kristen. Kajian etika sosial Kristen adalah usaha berpikir sistematis yang menganalisis persoalan yang muncul dalam masyarakat dan mempererat persatuan melalui visi alkitabiah terkait keadilan, kebebasan dan perdamaian.¹⁴ Di dalam kajian etika sosial Kristen, penelitian yang menjadi fokus adalah tindakan etis umat Kristen yang bersumber dari pemahaman dan refleksi yang mendalam tentang ajaran Alkitab dan pengenalannya akan Allah.¹⁵

Ada dua pertanyaan yang diangkat dalam pembahasan ini ialah *Pertama*, Bagaimana peran Pendeta dalam menghadapi penolakan pembangunan Gedung GMIT Betlehem Oeluan? *Kedua*, bagaimana peran Pendeta dalam menghadapi penolakan pembangunan Gedung GMIT dikaji menggunakan kajian etika sosial Kristen? Adapun tujuan penelitian dalam tulisan ini adalah: *Pertama*, mendeskripsikan peran Pendeta dalam menghadapi penolakan pembangunan Gedung GMIT Betlehem Oeluan. *Kedua*, menganalisis peran Pendeta dalam menghadapi penolakan pembangunan Gedung GMIT Betlehem Oeluan dalam kajian etika sosial Kristen. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih akademik dalam diskursus tentang

¹¹Fikitha Pitaloka Sirap, “Peran Sosial Politik Pendeta Menurut Kode Etik Pendeta GMIM” (2018).

¹²Armila, “Etik Moral Dan Spiritualitas Pelayanan Tuhan,” *Mahasiswa institut Agama Kristen Negeri Toraja* (2020).

¹³Krismadi Naibano, “Pengaruh Kepemimpinan Pendeta Terhadap Pertumbuhan Jemaat Di GMAHK Simalingkar Medan,” *Theologia Forum STFT Nusantara* (2010).

¹⁴Gary Dorrien, “Social Ethics and the Politics of Jesus,” *Journal Modern Believing* (2021): 245.

¹⁵Ebenhaezer Nuban Timo dan Irene Ludji, *Panorama Etika Kristen* (Salatiga: Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2015).40.

peran Pendeta ketika menghadapi konflik di tengah jemaat, terkhususnya dalam perspektif etika Yesus menurut Reinhold Niebuhr dan etika solidaritas menurut Rebecca Todd Peters.

Metode

Penelitian yang dipaparkan dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif yang mengacu kepada makna, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol dan deskripsi.¹⁶ Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* sebagai pemilihan narasumber yang bersesuaian dengan peran Pendeta. Informan dalam penelitian ini mencakup dua orang Pendeta sebagai pemimpin GMIT Betlehem Oeluan. Pdt Serly Hermanoes pada masa jabatan tahun 2016 sampai tahun 2021 dan Pdt. Yaribda Taek pada masa jabatan tahun 2021 sampai sekarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan studi pustaka. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang berlangsung mengacu pada suatu rangkaian pertanyaan terbuka.¹⁷ Wawancara semi terstruktur dilakukan dalam bentuk dialog untuk memperoleh data dari informan. Tujuan wawancara semi terstruktur adalah untuk mendapatkan keterangan dari informan secara lisan dengan percakapan secara langsung terhadap sasaran orang yang dituju. Sedangkan metode studi pustaka fokus kepada pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian dari berbagai pakar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mereduksi data, tampilan data, kesimpulan dan verifikasi data.¹⁸

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil dan pembahasan di dalam penelitian terhadap data dengan menggunakan teori etika sosial Kristen dari Reinhold Niebuhr dan Rebecca Todd Peters.

Peran Pendeta di GMIT Betlehem Oeluan

Pendeta jemaat memainkan peran penting dalam menghadapi konflik sosial akibat penolakan pembangunan gedung gereja di jemaat yang dilayaninya. Istilah Pendeta dalam bahasa Indonesia secara umum dipakai untuk penyebutan pemimpin dalam gereja-gereja Protestan. Di GMIT Pendeta dipahami sebagai wujud pemberian Yesus Kristus melalui gereja untuk memperlengkapi anggota jemaat dalam pelayanan gereja dan masyarakat.¹⁹ Seorang Pendeta memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengayomi dan memimpin jemaat yang dilayaninya. Di dalam gereja, Pendeta menjadi sosok pemimpin yang diharapkan memiliki

¹⁶Bruce L. Berg and Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (Person Education Limited: United States, 2017). 12.

¹⁷Antonius Alijoyo, "Structured or Semi-Structured" (CRMS, 2021), 1.

¹⁸Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*.40.

¹⁹Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja GMIT* (Sinode GMIT, 2015).

solidaritas dan sikap sigap-sedia untuk mendampingi umat. Pendeta menjalankan jabatannya dalam ketaatan kepada Tuhan dan menurut tuntutan-tuntutan yang diberikan dalam Firman-Nya.²⁰ Dalam peraturan pokok GMIT tentang jabatan dan kekaryawanan, tugas, wewenang dan tanggung jawab Pendeta mencakup tiga poin utama.²¹ Pertama, Pendeta berwenang untuk: (1) Melayani firman Allah dan sakramen; (2) Menggembalakan umat dan melaksanakan perkunjungan rumah tangga; (3) Melayani peneguhan sidi dan pemberkatan nikah; (4) Menahbiskan pejabat gereja; (5) Memperhadapkan karyawan gereja, badan pengurus, badan pembantu pelayanan; (6) Unit pembantu pelayanan; (7) Menjadi ketua majelis jemaat; (8) Memakamkan orang mati. Kedua, Tugas Pendeta adalah melaksanakan panca pelayanan GMIT, yaitu pelayanan Koinonia (Persekutuan jemaat), Diakonia (Pelayanan kasih), Marturia (Pengajaran), Liturgia (Tata ibadah) dan Oikonomia (Penataan kerumahtanggaan). Ketiga, Pendeta mempertanggung jawabkan pelayanannya kepada Tuhan melalui Majelis di masing-masing lingkup dimana yang bersangkutan melayani. Tugas, wewenang dan tanggung jawab yang diatur dalam pokok aturan GMIT memberikan gambaran bahwa kehadiran Pendeta di dalam gereja tidak dibatasi pada pelayanan Firman dan sakramen belaka, akan tetapi mencakup tugas memimpin dan memelihara keutuhan jemaat. Dalam menghadapi berbagai persoalan-persoalan, termasuk konflik sosial, tempat perteduhan jemaat adalah seorang Pendeta.

Gedung gereja di GMIT Betlehem Oeluan mulai dibangun pada tahun 2006. Pembangunan gedung gereja ini dilakukan sebagai kebutuhan pelayanan dalam usaha untuk melayani jemaat yang kesulitan menempuh jarak jauh untuk bergereja.²² Gedung gereja ini adalah gedung kedua yang hendak dibangun. Penolakan terhadap pembangunan gedung gereja di GMIT Betlehem Oeluan terjadi pada tahun 2013 dan disebabkan oleh tiga faktor utama yakni: Pertama, adanya keyakinan kelompok tertentu atas keberadaan dokumen bermeterai yang diyakini sebagai arahan dari bangsawan pada waktu lampau, berisi penjelasan bahwa hanya diperbolehkan satu gedung ibadah bagi kelompok non mayoritas di wilayah Noemuti.²³ Kedua, GMIT Betlehem Oeluan membutuhkan enam puluh tanda tangan pendukung dari umat beragama lain, akan tetapi belum terealisasi karena beberapa belum memberikan tanda tangan pendukung.²⁴ Ketiga, ada anggota dari kelompok masyarakat yang merasa kurang senang ketika pembangunan gedung GMIT Betlehem Oeluan dilakukan dengan dana dari donatur.²⁵ Akibatnya, ketika proses pembangunan gedung GMIT Betlehem Oeluan sedang

²⁰G.D. Dahlenburg, *Siapakah Pendeta Itu?* (Gunung Mulia: Jakarta, 2002).11.

²¹Emma Y. Meza, "Pendeta Dan Penilaian Kinerja (Suatu Studi Terhadap Respons Pendeta Di GMIT Terhadap Penilaian Kerja)".

²²Wawancara dengan Pdt. Serly Hermanoes. Pada, Selasa 8 November 2022, Pukul 15.40-17.00 WIB.

²³Ibid.

²⁴Ibid.

²⁵Ibid.

berlangsung, beberapa anggota dari kelompok beragama lain terprovokasi untuk memberhentikan proses pengerjaan dengan menggunakan kekerasan.²⁶

Pendeta jemaat sebagai pemimpin memahami posisinya sebagai sumber kebijaksanaan yang dipandang mampu memahami situasi sosial dan peka terhadap sensitivitas kondisi jemaat.²⁷ Pendeta memahami keberadaannya sebagai tempat bersandar bagi jemaat yang mengalami penolakan pembangunan gedung gereja. Sebagai usaha untuk menunjukkan peran proaktif dari Pendeta terhadap penolakan pembangunan gedung gereja maka dilakukan tindakan lanjutan bersama Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang mengikutsertakan pimpinan dari GMT.²⁸ Sayangnya, usaha inipun belum berbuah keberhasilan. Di dalam menjalankan peran sebagai pembawa ajaran Kristus serta pemimpin beretika dihadapan jemaat, khususnya di tengah penolakan pembangunan gedung gereja, Pendeta mengakui bahwa ia selalu bersandar pada Yesus melalui doa-doanya di gereja.²⁹ Doa tidak hanya diwujudkan dengan sikap melipat tangan dan menutup mata tetapi dilaksanakan secara aktif melalui kesigap-sediaan untuk mendampingi jemaat yang mengalami penolakan dalam pembangunan gedung gereja. Dalam menghadapi konflik penolakan pembangunan gedung gereja, Pendeta melakukan pelayanan pastoral kepada jemaat secara intensif. Ini dilakukan karena kesadaran akan tanggung jawab seorang gembala yang peduli kepada domba-dombanya yang sedang tertekan di tengah konflik.³⁰ Pendeta menghayati keberadaannya melayani jemaat sebagai usaha untuk menunjukkan peran proaktif dari Pendeta terhadap jemaat dengan mengandalkan kasih yang bertanggung jawab bagi kesejahteraan umat Allah yang dipercayakan untuk diayominya. Tanggung jawab menjadi seorang Pendeta di jemaat tidak hanya menuntut kemampuan intelektual yang berkualitas, akan tetapi kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan etis. kedua hal ini, merupakan satu paket yang harus dimiliki sebagai seorang Pendeta.

Kajian Etika Sosial Kristen terhadap Peran Pendeta di GMT Betlehem Oeluan

Menyadari peliknya konflik sosial yang terjadi dalam kasus penolakan pembangunan gedung di GMT Betlehem Oeluan maka penting untuk menjelaskan bagaimana Pendeta memainkan perannya di dalam jemaat. Pendeta jemaat memiliki peran profetis di tengah gereja. Profetis berasal dari bahasa Inggris *Prophetical* berarti kenabian atau sifat dalam diri seorang

²⁶Ibid.

²⁷Ibid.

²⁸Ibid.

²⁹“Wawancara Dengan Pdt. Yaribda Taek. Pada Rabu 16 November 2022 Pukul 11.30 WIB.” (n.d.).

³⁰Mabutho Mkandla and Yolanda Dreyer, “Healing History, Healing a Nation: A Prophetic Practical Pastoral Ministry of Care,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 4.

nabi. Tugas utama nabi adalah menyelesaikan permasalahan berdasarkan firman Tuhan.³¹ Sebagai pelopor perubahan, membimbing masyarakat kearah perbaikan dan melawan penindasan. Seorang Pendeta memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran benar yang bersumber dari tanggung jawab moral berdasarkan iman Kristen.

Kajian etika sosial Kristen yang digunakan dalam analisa ini bersumber dari pemikiran Reinhold Niebuhr tentang etika Yesus dan Rebecca Todd Peters tentang etika solidaritas. Niebuhr (1892–1971) adalah teolog Amerika terkenal di abad ke-20. Pemikiran Niebuhr tetap relevan sampai saat ini karena paradoks yang menyelimuti pemikirannya antara kontinen dan abadi, cinta diri dan cinta tanpa pamrih, sakral dan sekuler.³² Bagi Niebuhr, Yesus dan ajarannya adalah sumber utama prinsip etika Kristen. Pengajaran Yesus adalah sumber yang sangat relevan bagi pembentukan moral umat Kristiani. Nilai etika tertinggi dari sosok Yesus adalah kasih (cinta).³³

Cinta sebagai intisari dari karakter Yesus sebagai dasar dalam bertindak. Hubungan antara cinta dan keadilan bersifat dialektis, keadilan adalah cinta dalam tindakan yang diwujudkan.³⁴ Niebuhr menjelaskan nilai utama dalam etika Yesus yaitu cinta kasih. Nilai cinta kasih yang dimaksud oleh Niebuhr merupakan sumber perbuatan dan tindakan individu. Yang berakar pada kesadaran moral. Ajaran Yesus diidentifikasi dengan etika kasih tanpa kekerasan.³⁵ Etika yang diajarkan oleh Yesus mensyaratkan agar setiap individu mampu melaksanakan tindakan-tindakan yang diajarkan-Nya.³⁶ Ukuran tindakan etis yang dijelaskan oleh Niebuhr tidak dibatasi hanya pada tindakan yang dilakukan oleh individu tetapi juga motivasi dibalik tindakan tersebut. Selain pemikiran Niebuhr, pemikiran Peters juga digunakan untuk menjelaskan peran Pendeta di dalam konteks penelitian yang dipilih. Peters mengembangkan pemikiran tentang etika sosial Kristen yang berbasis pada nilai solidaritas. Solidaritas dipahami sebagai suatu visi pengharapan (*solidarity as a vision of hope*).³⁷ Peters memahami bahwa sebuah refleksi terkait solidaritas yang bertanggung jawab dan dilakukan secara terus menerus akan sampai pada tindakan praksis terkait bagaimana menghayati dan

³¹Nico Vorster, "Erratum: Editorial: Prophetic Witness in Weakness," *In die Skriflig/In Luce Verbi* 54, no. 1 (2020): 1.

³²Liane Hartnett and Lucian Ashworth, "Introduction: Why Read Reinhold Niebuhr Now?," *Journal of International Political Theory* 17, no. 2 (2021).119.

³³D. B. Robertson, *Love and Justice: Selections from the Shorter Writing of Reinhold Niebuhr* (John Knox Press, 1992).

³⁴Ibid.

³⁵Vassilios Paipais, "Reinhold Niebuhr and the Christian Realist Pendulum," *Journal of International Political Theory* 17, no. 2 (2021).187.

³⁶Edmund N. Sanutri Daniel Malotkhi, Cornel West, *REVIEW OF Reinhold Niebuhr's Paradox, Paralysis, Violence, Pragmatism*. (Lexington Books (December 16, 2011).

³⁷Rebecca Todd Peters, "Solidarity Ethics" (2015).1.

menjalani di dunia kontemporer. Dengan demikian, tindakan solidaritas di bangun dengan motivasi refleksi iman.

Di GMT Betlehem Oeluan, Pendeta dipahami sebagai orang tua dan gembala.³⁸ Sebagai orang tua, Pendeta berperan dalam pengambilan keputusan dan penasehat yang mendengarkan oleh jemaat. Sebagai gembala, Pendeta berperan dalam mengarahkan, membimbing dan menjaga jemaat dari berbagai persoalan. Selain berperan sebagai orang tua dan gembala, Pendeta juga bertanggung jawab untuk menjadi teladan yang mencerminkan karakter kehidupan menurut ajaran dan etika Kristen. Etika Kristen adalah setiap tindakan etis orang Kristen harus dilandaskan pada pemahaman dan refleksi yang mendalam terhadap ajaran Alkitab dan pengenalannya akan Allah.³⁹ Kehidupan yang beretika menurut ajaran Kristen tidak dapat dilepaskan dari ketaatan iman kepada Allah di tengah-tengah kehidupan. Dengan demikian Pendeta bertanggung jawab untuk menjalankan tugasnya di tengah jemaat dan masyarakat dengan mendasarkannya pada ajaran Kristus. Di tengah pengalaman Pendeta dan jemaat menghadapi konflik sosial terkait penolakan pembangunan gedung gereja, kehadiran pelayan memungkinkan jemaat tetap tenang dan tidak melakukan aksi kekerasan balasan. Di tengah pengalaman penolakan yang dialami jemaat, Pendeta hadir melalui penyampaian khotbah-khotbah tematik dalam ibadah maupun pendampingan khusus dengan tujuan agar jemaat tetap mendasarkan dan mempraktekkan kasih kepada sesama seperti etika Yesus (kasih). Pendeta menjalankan tanggung jawab sebagai pelayan dengan memberi contoh atau teladan tindakan bagi jemaat.

Di dalam pelayanan, adalah tanggung jawab Pendeta untuk mewujudkan kehidupan sejahtera yang adil dan tanpa kekerasan.⁴⁰ Dalam menghadapi konflik sosial akibat penolakan pembangunan gedung gereja, Pendeta mengajak jemaat untuk bertumbuh sebagai komunitas Kristen yang menerapkan ajaran Kristus dalam pengambilan keputusan etis. Keputusan etis yang naik bersumber dari refleksi yang benar terhadap konteks dan nilai-nilai moral.⁴¹ Bagi komunitas Kristen, nilai moral ini terpusat pada ajaran cinta kasih Yesus. Niebuhr menjelaskan bahwa komunitas persaudaraan berdasarkan cinta adalah sebuah komunitas yang terdiri dari orang-orang yang dalam kebebasannya tidak terjerumus ke dalam dosa, melainkan menerima kehendak Tuhan dalam hubungan cinta satu sama lain.⁴² Gereja sebagai komunitas beriman kepada Yesus bertanggung jawab untuk mewujudkan hubungan yang berciri cinta kasih, yang

³⁸E D Koli, "Citra Pendeta GMT Menurut Warga GMT Klasik TTU," *Katalog.Ukdw.Ac.Id* (2015).

³⁹Ebenhaezer Nuban Timo dan Irene Ludji, *Panorama Etika Kristen*.

⁴⁰Dorrien, "Social Ethics and the Politics of Jesus."

⁴¹Zoë Fritz, "Solidarity, Sustainability and Medical Ethics," *Journal of Medical Ethics* 47, no. 2 (2021).63–64.

⁴²Reinhold Niebuhr, "An Interpretation of Christian Ethics."

diwujudkan dalam pelayanan.⁴³ Di dalam menjalankan peran Pendeta dalam pelayanan kepada jemaat memberi penekanan untuk tidak melawan kekerasan dengan kekerasan tetapi dengan cinta kasih yang mengorbankan diri dan dengan kesediaan untuk berpikir secara tenang agar dapat menghasilkan tindakan beretika.

Sikap Pendeta dalam mendampingi jemaat yang menghadapi konflik akibat penolakan pembangunan gedung GMIT Betlehem Oeluan mencerminkan nilai solidaritas. Solidaritas sebagaimana dijelaskan oleh Peters, memungkinkan individu dalam komunitas untuk melebarkan lingkaran *in-group* nya demi mengikutsertakan semua, termasuk yang menjadi korban.⁴⁴ Etika solidaritas menurut Peters, ditandai dengan empat karakteristik. Yang pertama, *metanoia* atau perubahan yang fundamental dalam diri individu dan komunitas atau pertobatan.⁴⁵ *Metanoia* ditemukan dalam jemaat GMIT Betlehem Oeluan lewat sikap tidak membalas kekerasan dengan kekerasan. Sikap ini bersumber dari kesadaran jemaat karena pendampingan Pendeta tentang identitas Kristen yang sejati. Identitas Kristen berciri pertobatan memungkinkan jemaat untuk tidak menggunakan kekerasan dalam menghadapi konflik. Kedua, penghargaan terhadap perbedaan.⁴⁶ Jemaat GMIT Betlehem Oeluan menyadari bahwa perbedaan yang ada tidak seharusnya dijadikan alasan konflik berciri kekerasan. Kondisi situasi goncangan problematik terkait pembangunan gedung Gereja yang harus dihentikan, jemaat memiliki solidaritas atas refleksi iman bahwa Sang Ilahi tidak hanya dicapai melalui kemewahan gedung akan tetapi melalui refleksi iman. Ketiga, akuntabilitas.⁴⁷ Akuntabilitas iman umat terwujud lewat tindakan sadar untuk bertindak secara bertanggung jawab.⁴⁸ Jemaat GMIT Betlehem Oeluan mengembangkan pemahaman bahwa kehadiran Tuhan tidak hanya sebatas gedung tetapi kehadiran Tuhan melalui perkumpulan orang-orang percaya. Keempat, aksi nyata.⁴⁹ Aksi nyata diwujudkan lewat sikap tenang dan berusaha untuk menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini terwujud berkat peran Pendeta yang dengan setia mendampingi jemaat.

⁴³J. Aaron Simmons and Kevin Carnahan, "When Liberalism Is Not Enough: Political Theology after Reinhold Niebuhr and Emmanuel Levinas," *Religions* 10, no. 7 (2019).6.

⁴⁴Irene Ludji, "The Ethics of Soladarity and Human Rights: Lessons from WCC on the UN Reform" (2018): 2.

⁴⁵Rebecca Todd Peters, "Transformation in a Globalized World" (2014).60–64.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸Irene Ludji, "The Acting Person On The U.S-MEXICO Border," *Indonesia Journal of Theology* 5, no. 3 (2020). 62–76.

⁴⁹Peters, "Transformation in a Globalized World."

Kesimpulan

Peran Pendeta dalam menghadapi penolakan pembangunan gedung gereja adalah dengan mendasari pada hukum yang terutama yang diajarkan Yesus adalah kasih. Menyadari keterbatasannya dan kodratnya sebagai manusia yang berdosa Pendeta tidak mampu menyetarakan dirinya dengan Yesus, ia melaksanakan pelayanannya secara realistis dengan mendasar pada salah satu bentuk kasih ialah menghargai keberadaan setiap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dengan kesadaran akan keberadaan ciptaan Tuhan maka setiap keputusan etis yang diambil berlandaskan pada bentuk solidaritas dan tindakan keadilan. Solidaritas dalam tindakan cinta yang dibangun jemaat dan Pendeta menggambarkan bahwa Allah ada dalam setiap hati Pendeta dan jemaat sehingga tindakan berlandaskan pada ajaranNya. Pendeta merangkul jemaatnya untuk menyadari bahwa kemegahan gedung dicapai ketika peribadatan dilaksanakan tanpa adanya ancaman. Kemewahan gedung tidak diartikan dalam bentuk infrastruktur melainkan ada pada hati. Kemewahan gedung diidentikkan dengan hati yang tenang dan nyaman dalam sebuah peribadatan tanpa adanya ancaman. Ketika hati merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam beribadah maka suasana kemewahan gedung pun terealisasikan.

Di dalam menghayati kehadiran Allah sebagai penolong dan pemberi berkat, Pendeta hadir bersama-sama jemaat dan membalut luka di dalam menghadapi penolakan pembangunan gedung gereja. Dalam usaha untuk menerima penolakan pembangunan gedung gereja, Pendeta memainkan perannya dengan mengingatkan jemaat tentang kehadiran Tuhan yang tidak bergantung pada bentuk gedung. Di dalam menjalankan perannya, gereja dipanggil untuk bermitra dengan korban atau yang teraniaya. Empat langkah tegas yang harus diambil gereja yakni:⁵⁰ Pertama, usaha mengadvokasi untuk klarifikasi dan mencari jalan keluar terbaik. Kedua, usaha memperkuat hak-hak jemaat yang mengalami trauma karena peristiwa kekerasan dalam konflik karena penolakan pembangunan gedung ibadah GMIT Betlehem Oeluan. Ketiga, usaha mencapai konsensus demi penyelesaian perselisihan secara damai yang memuaskan kedua belah pihak. Keempat, usaha mempromosikan dialog, di mana pihak-pihak yang berbeda pendapat dapat berkolaborasi dan bersinergi dalam mewujudkan solusi terbaik bagi semua pihak.

Solidaritas yang terbangun dalam jemaat juga terlihat ketika Pendeta berkomitmen untuk mendampingi yang tersisih, kecil, marjinal, dan sering terlupakan.⁵¹ Pendeta dan jemaat menghadapi kenyataan penolakan pembangunan gedung gereja dalam kesadaran bahwa kekerasan yang dialami tidak dapat diselesaikan dengan kekerasan pula.⁵² Pendeta menolong jemaat untuk memahami bahwa tanggung jawab moral perlu diwujudkan dalam tindakan atau

⁵⁰Kelebogile Thomas Resane, "The Role of the Church in the Land Debate," *Scriptura* 118, no. 1 (2019).7.

⁵¹Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta: Kairos Books, 2014).85.

⁵²"Wawancara Dengan Pdt. Yaribda Taek. Pada Rabu 16 November 2022 Pukul 11.30 WIB."

aksi nyata yang dikuatkan lewat pemahaman terhadap ajaran yang benar.⁵³ Setiap manusia harus dilihat sebagai aktor yang bertanggung jawab secara moral di tengah dunia, termasuk ketika menghadapi dilema moral berupa tantangan pembangunan gedung gereja.⁵⁴ Solidaritas diwujudkan dalam persekutuan yang saling menguatkan dan didasarkan pada pemahaman akan ajaran Kristen yang benar.⁵⁵

Peran solidaritas Pendeta menunjukkan gambaran teladan beretika bagi jemaat. Kehadiran Pendeta memungkinkan terwujudnya sikap saling menguatkan antar jemaat sambil mengusahakan rekonsiliasi atau mencari jalan keluar yang terbaik terhadap persoalan yang muncul. Sebagai sosok gembala dan orang tua di tengah jemaat, Pendeta memberikan teladan agar jemaat tetap tenang dan mampu menerapkan ajaran Yesus yakni kasih. Kasih adalah landasan dari solidaritas Kristen yang berbasis pada ajaran Yesus dan dinyatakan dalam kehidupan bermasyarakat lewat aksi nyata melawan ketidakadilan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana dan kepada Pendeta dan jemaat GMT Betlehem Oeluan yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Rujukan

Alijoyo, Antonius. "Structured or Semi-Structured." 1. CRMS, 2021.

Armila. "Etik Moral dan Spiritualitas Pelayan Tuhan." *Mahasiswa institut Agama Kristen Negeri Toraja* (2020).

Betzler, Monika, and Jörg Löschke. "Collegial Relationships." *Ethical Theory and Moral Practice* 24, no. 1 (2021).

Daniel Malotkhi, Cornel West, and Edmund N. Sanutri. *REVIEW OF Reinhold Niebuhr's Paradox, Paralysis, Violence, Pragmatism*. Lexington Books (December 16, 2011), 2011.

Dorrien, Gary. "Social Ethics and the Politics of Jesus." *Journal Modern Believing* (2021): 245.

Ebenhaezer Nuban Timo dan Irene Ludji. *Panorama Etika Kristen*. Salatiga: Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.

Emma Y. Meza. "Pendeta Dan Penilaian Kinerja (Suatu Studi Terhadap Respons Pendeta Di

⁵³Ibid.

⁵⁴Wolfgang Huber, "Ethics of Responsibility in a Theological Perspective," *Stellenbosch Theological Journal* 6, no. 1 (2020).198.

⁵⁵Monika Betzler and Jörg Löschke, "Collegial Relationships," *Ethical Theory and Moral Practice* 24, no. 1 (2021). 220.

GMIT Terhadap Penilaian Kerja”.

Fritz, Zoë. “Solidarity, Sustainability and Medical Ethics.” *Journal of Medical Ethics* 47, no. 2 (2021).

G.D. Dahlenburg. *Siapakah Pendeta Itu?*. Gunung Mulia: Jakarta, 2002.

Hania, Miranda Aquilina. “Persepsi Remaja Desa Kote Noemuti Mengenai Tradisi Kure Pada Masa Paskah (Studi Kasus Komunikasi Budaya Pada Remaja Desa Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara).” (2020).

Hartnett, Liane, and Lucian Ashworth. “Introduction: Why Read Reinhold Niebuhr Now?” *Journal of International Political Theory* 17, no. 2 (2021).

Huber, Wolfgang. “Ethics of Responsibility in a Theological Perspective.” *Stellenbosch Theological Journal* 6, no. 1 (2020).

Irene Ludji. “The Acting Person On The U.S-MEXICO Border.” *Indonesia Journal of Theology* 5, no. 3 (2020).

———. “The Ethics of Solidarity and Human Rights: Lessons from WCC on the UN Reform” (2018).

Koli, E D. “Citra Pendeta GMIT Menurut Warga GMIT Klasik TTU.” *Katalog.Ukdw.Ac.Id* (2015).

Lune, Bruce L. Berg and Howard. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Person Education Limited: United States, 2017.

Majelis Sinode GMIT. *Tata Gereja GMIT*. Sinode GMIT, 2015.

Mkandla, Mabutho, and Yolanda Dreyer. “Healing History, Healing a Nation: A Prophetic Practical Pastoral Ministry of Care.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020).

Naibano, Krismadi. “Pengaruh Kepemimpinan Pendeta Terhadap Pertumbuhan Jemaat Di GMAHK Simalingkar Medan.” *Theologia Forum STFT Nusantara* (2010).

Niebuhr, Reinhold. “An Interpretation of Christian Ethics”.

Paipais, Vassilios. “Reinhold Niebuhr and the Christian Realist Pendulum.” *Journal of International Political Theory* 17, no. 2 (2021).

Peters, Rebecca Todd. “Solidarity Ethics” (2015).

———. “Transformation in a Globalized World” (2014).

Resane, Kelebogile Thomas. “The Role of the Church in the Land Debate.” *Scriptura* 118, no. 1 (2019).

Robertson, D. B. *Love and Justice: Selections from the Shorter Writing of Reinhold Niebuhr*. John Knox Press, 1992.

Sendjaya. *Kepemimpinan Kristen*. Yogyakarta: Kairos Books, 2014.

Simmons, J. Aaron, and Kevin Carnahan. "When Liberalism Is Not Enough: Political Theology after Reinhold Niebuhr and Emmanuel Levinas." *Religions* 10, no. 7 (2019).

Sirap, Fikitha Pitaloka. "Peran Sosial Politik Pendeta Menurut Kode Etik Pendeta GMIM" (2018).

Vorster, Nico. "Erratum: Editorial: Prophetic Witness in Weakness." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 54, no. 1 (2020).

Yoo, Yohan, and Song Chong Lee. "Introduction to 'Religious Conflict and Coexistence: The Korean Context and Beyond.'" *Religions* 11, no. 7 (2020).